

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang hal yang melatarbelakangi penelitian mengenai *personal value* dan prasangka seksual terhadap lesbian dan *gay*. Selain itu, bab ini juga memaparkan pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Sikap dan penilaian individu yang beragam terhadap objek apapun dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu yang dianggap penting adalah *value* (nilai) yang ada pada diri individu. Para ahli psikologi mengasumsikan bahwa *value* merupakan bagian yang paling umum dan abstrak dari hirarki struktur kognitif manusia, yang mana merefleksikan preferensi individual dan memiliki karakteristik yang motivasional (Eagly & Chaiken, 1998 dalam Tartakovsky et al., 2013; Schwartz, 2006).

Value dikonsepsikan sebagai tujuan yang diinginkan atau diperlukan, atau cara yang ideal dalam bertindak. *Value* merupakan konstruk pokok dari konsep diri individu yang bersifat abstrak dan terhubung pada sistem afektif, serta melampaui segala situasi, yang menjadikannya berfungsi untuk mengarahkan prinsip hidup individu. Hal tersebut membuat *value* mempunyai pengaruh penting yang dapat memberikan prediksi serta penjelasan dalam analisis terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menafsirkan situasi, memengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara, serta perbedaan sikap yang dimiliki individu (Feather, 1975, 2005 dalam Feather & Mckee, 2008; Rokeach 1973; Schwartz 1992).

Pengaruh tersebut terhubung dengan salah satu fungsi sikap, yaitu untuk menegaskan *value* yang dimiliki individu melalui kecenderungan untuk melakukan evaluasi positif atau negatif terhadap objek sosial maupun situasi yang lebih spesifik, termasuk melalui prasangka (Tartakovsky et al., 2013; Schwartz, 2006, 2003; Oyserman, 2002). Prasangka merupakan komponen emosional atau afektif

dari sikap (biasanya negatif) yang ditujukan kepada kelompok sosial dan individu di dalamnya berdasarkan penggeneralisasian dari kepercayaan yang orang lain pegang tentang kelompok individu tersebut berasal (Jones, 1997 dalam Whitley & Kite, 2010; Brown, 2011; Herek, 2004). Prasangka biasanya dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, seperti halnya terhadap kelompok homoseksual (lesbian dan *gay*), yaitu kelompok minoritas yang menuai penolakan paling keras dan ekspresi sikap paling negatif dibandingkan target prasangka lainnya seperti ras dan etnik (Fiske & Taylor, 2008). Sikap negatif yang ditujukan kepada homoseksual disebut dengan prasangka seksual (Herek, 2013). Prasangka seksual didasari karena homoseksual dianggap terbentur dengan moral, norma, dan konstruk sosial pada umumnya, dimana sistem budaya gender biner (sepasang) serta ekspektasi seksual *heteronormative*¹ berlaku dalam masyarakat (Norton & Herek, 2012; Walch et al., 2012).

Akan tetapi, opini publik dan sikap sosial yang negatif terhadap kelompok tersebut secara empiris mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Seperti yang para ahli katakan, perilaku mengikuti sikap, tetapi sikap juga mengikuti perilaku. Kembali merebaknya tren dukungan terhadap persamaan hak, serta telah disahkannya undang-undang hak sipil homoseksual di 22 negara, termasuk pada tahun 2015 di Amerika Serikat sebagai negara dengan jumlah homoseksual terbesar di dunia, dipastikan semakin memengaruhi sikap publik terhadap homoseksualitas. Perubahan tersebut dibuktikan oleh perbandingan antar kultur yang menunjukkan perbedaan pada sikap terhadap homoseksual di tiap negara (Whitley & Kite, 2010; Kite, 2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh Pew Research Center dalam *Global Attitudes Project* (2013) di 39 negara, dimana, individu di beberapa negara yang menyatakan “homoseksualitas seharusnya diterima masyarakat” meningkat sebanyak $\pm 20\%$ sejak tahun 2007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan dukungan terhadap hak sipil homoseksual mengalami peningkatan yang progresif.

¹ Kepercayaan atau pandangan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya standar norma dan orientasi seksual yang normal diterima di masyarakat umum

Di lain pihak, terdapat beberapa negara yang tidak terpengaruh oleh adanya tren tersebut dan tetap stabil menolak keberadaan homoseksualitas (Kite, 2011).

Salah satunya yang terjadi di Indonesia, meski disebutkan bahwa jumlah homoseksual setiap tahunnya mengalami peningkatan (Syalabi, 2016), rata-rata sikap masyarakat terhadap homoseksual dikatakan masih sangat negatif. Sikap negatif tersebut diantaranya ditunjukkan dengan melakukan petisi online pada 5 Juli 2016 yang berisi penolakan terhadap legalisasi LGBT di Indonesia. Selain itu, sikap negatif juga mulai muncul pada tingkatan hukum, dimana Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa hukuman mati untuk pelaku homoseksual pada tahun 2015, serta dikeluarkannya peraturan daerah yang mengkriminalisasi tindakan homoseksual di Kota Palembang dan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (Yulianto, 2015).

Hasil survey yang dilakukan LSI (Lingkaran Survey Indonesia) dan Yayasan Denny JA untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sikap negatif masyarakat terhadap homoseksual menunjukkan angka 80.6% dari 1.200 responden. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari angka 64.7% pada survey yang dilakukan tahun 2005. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa homoseksual merupakan kelompok yang paling banyak menerima penolakan dari masyarakat untuk hidup berdampingan (Novriantoni & Sopa, 2012). Data tersebut juga didukung oleh Pew Research Center (2013) yang menunjukkan bahwa 93% dari 1.000 responden masyarakat Indonesia menyatakan sikap negatifnya terhadap homoseksual.

Meskipun begitu, masih terdapat kalangan masyarakat yang dapat bersikap positif terhadap mereka, contoh, terdapat beberapa pemuka agama yang menghimbau agar masyarakat tidak memusuhi homoseksual dan membantu mereka melalui cara-cara damai. Contoh lainnya, provinsi Yogyakarta telah menghasilkan kesepakatan yang disebut prinsip-prinsip Yogyakarta dan berisi penerapan hukum internasional HAM dalam hubungannya dengan orientasi seksual dan identitas gender. Prinsip Yogyakarta ini merupakan panduan universal untuk menerapkan hukum hak asasi manusia internasional dalam menyikapi berbagai penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual.

Prinsip ini juga yang menjadi dasar Komnas HAM dan beberapa pihak lainnya dalam mendorong terpenuhinya hak-hak dasar kelompok LGBT dan menolak adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka, yang hingga kini masih diperjuangkan (Paramita, 2016; Faiz, 2016).

Penerimaan terhadap homoseksualitas menjadi semakin umum pada masa sekarang, akan tetapi tidak semua orang merasa bahwa hal tersebut pantas. Timbulnya perbedaan sikap tersebut dapat disebabkan adanya faktor perbedaan individual, yaitu karakteristik personal yang dimiliki masing-masing individu sebagai prediktor yang menentukan sikap berprasangka terhadap suatu kelompok (Whitley & Kite, 2010; Kite, 2011). Karakteristik personal yang menjadi prediktor salah satunya adalah peran sistem *value*, yaitu bagaimana orientasi *value* yang dominan (prioritas) pada diri individu mempunyai peran penting dalam memotivasi pengambilan keputusan terhadap sikap dan perilaku sosial, serta menjadi standar yang digunakan saat individu menilai suatu objek dan situasi yang dihadapi (Whitley & Kite, 2010; Rohan, 2000). Dapat dikatakan bahwa prioritas *value* yang berbeda-beda pada tiap individu menimbulkan sikap yang berbeda-beda pula.

Telah banyak dilakukan penelitian di negara-negara berbeda yang secara signifikan telah membuktikan dan mendukung asumsi teoritis yang berfokus pada hubungan antara *personal value* pada sikap (prasangka) terhadap berbagai kelompok minoritas (etnis, imigran, homoseksual, penyakit mental) (e.g., Leong & Ward, 2006; Norman et al., 2008; Vicario, Liddle, & Luzzo, 2005; Hampton & Xiao, 2009 dalam Tartakovsky et al., 2013; Vera & Martinez, 1994; Feather & Mckee, 2008; Vecchione et al., 2012; Chambers et al., 2013; Sagiv & Schwartz, 1995; Schwartz, 2006; Feather, 2004; Kuntz et al., 2014).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui basis motivasional dari prasangka seksual menggunakan teori *personal value*. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia, sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *personal value* terhadap prasangka seksual pada mahasiswa di Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah *personal value* memengaruhi prasangka seksual mahasiswa di Kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah *personal value* memengaruhi prasangka seksual mahasiswa di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, tentunya diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat untuk memperkaya kajian keilmuan psikologi sosial mengenai *personal value* dan pengaruhnya terhadap prasangka seksual. Selain itu, hasil penelitian berupa gambaran *personal value* mahasiswa, gambaran prasangka terhadap homoseksual, serta pengaruh *personal value* terhadap prasangka seksual secara praktis diharapkan dapat memberikan acuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *value*, prasangka, dan homoseksual.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Deskripsi tentang struktur penulisan skripsi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Landasan Teoretis

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai *personal value*, prasangka seksual, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menguraikan temuan penelitian dan membahas mengenai hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari temuan penelitian mengenai *personal value* dan prasangka seksual, serta implikasi dan rekomendasi penelitian.